

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap hari kita tidak terlepas dengan pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan berasal dari kata didik yang mempunyai makna proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan yang dialami oleh setiap individu pada dasarnya telah terjadi sejak individu tersebut lahir. Sselama manusia hidup maka proses pendidikan tidak akan pernah berhenti. Pendidikan yang seperti ini biasa disebut sebagai pendidikan seumur hidup atau *long life education*. Ki Hajar Dewantara menjelaskan tentang arti pendidikan, menurutnya pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk merubah sikap yang dimiliki seseorang. Pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tanpa adanya pendidikan seseorang akan menjadi buta pengetahuan. Selain itu, pendidikan juga dapat meningkatkan potensi sumber daya manusia yang berkompetensi dalam hidup, yakni dengan kegiatan belajar dan mengajar. Manusia membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Di Indonesia sendiri terdapat standar pendidikan, standar tersebut terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 pada Bab 1 Pasal 1 yang berbunyi: “Standar Nasional Pendidikan memiliki fungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu”. Standar Nasional Pendidikan juga menjamin mutu pendidikan nasional guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara serta dapat membentuk karakter atau watak peradaban bangsa yang bermartabat.

Dalam pelaksanaan pendidikan terdapat proses pembelajaran di dalamnya. Belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>1</sup> Perubahan yang dihasilkan melalui belajar tidaklah sama bagi tiap-tiap individu dan tidak semua perubahan dapat diartikan sebagai belajar. Adapun ciri-ciri perubahan yang merupakan belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, yang bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, mempunyai tujuan dan terarah, serta mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Pembelajaran merupakan hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Pembelajaran juga dapat dilakukan dimana saja dan pada level yang berbeda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.<sup>2</sup> Salah satu bagian dari pembelajaran adalah memproses informasi yang dilakukan oleh otak kita, baik informasi berupa gambar maupun informasi berupa tulisan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa

---

<sup>1</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hal. 2.

<sup>2</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), Hal. 2.

dipertahankan dan ditingkatkan levelnya (Gagne, 1977).<sup>3</sup> Dalam pembelajaran, seseorang tidaklah dituntut untuk mengalami perubahan. Setiap individu berhak memilih untuk melakukan perubahan atau tidak sama sekali selama proses pembelajaran. Namun pembelajaran dapat dijadikan sebuah objek dan dapat diobservasi saat terdapat perubahan perilaku, Tindakan, cara, dan performa. Hausstatter dan Nordkvelle (1978) mengatakan bahwa pembelajaran merefleksikan pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna yang berbeda.<sup>4</sup> Adapun konsep yang ditemukan meliputi pembelajaran bersifat psikologis, pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya, dan pembelajaran merupakan produk dari lingkungan eksperimental seseorang.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran yang dihindari oleh peserta didik, dan menjadi suatu masalah tersendiri bagi pendidik. Matematika adalah disiplin ilmu yang dipelajari mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi dan penerapannya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Matematika bukan sekadar alat bagi disiplin ilmu yang lain, tetapi matematika juga merupakan aktivitas manusia. Pada pelaksanaan pembelajaran matematika, guru menjadi tokoh utama dalam pengenalan penghitungan serta menjadi sumber belajar siswa. Peran guru dalam pembelajaran matematika harus menguatkan pilar pendidikan yang meliputi: *learning to know* (kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran matematika), *learning to do* (kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan matematika), *learning to be* (kemampuan siswa untuk meraih prestasi dalam bidang matematika), hingga *learning to live together* (kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan matematika di dalam kehidupan sehari-hari).

Disadari atau tidak, hampir dalam setiap aktivitas sehari-hari kita menggunakan Matematika. Mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur lagi. Oleh karena itu, Matematika menjadi salah satu pelajaran penting yang harus dikuasai oleh peserta didik bahwa oleh setiap orang yang ingin meraih

---

<sup>3</sup> *Ibid*, Hal. 3.

<sup>4</sup> *Ibid*, Hal. 5-6.

sukses dalam kehidupannya.<sup>5</sup> Matematika yang diajarkan di sekolah biasa disebut sebagai matematika pendidikan atau matematika sekolah. Matematika sekolah adalah unsur-unsur atau bagian-bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi pada kepentingan kependidikan.<sup>6</sup> Matematika sekolah berfungsi mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur, dan menurunkan serta menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya melalui materi pengukuran dan geometri. Aljabar, dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, atau tabel.<sup>7</sup>

Setiap pembelajaran yang dilaksanakan memiliki tujuannya masing-masing. Pembelajaran matematika memiliki tujuan, menurut Kemendikbud 2013 yaitu (1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa, (2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi, (4) melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah, (5) mengembangkan karakter siswa. Berdasarkan *National Council of teaching Mathematics* (2000) tujuan pembelajaran matematika di sekolah antara lain komunikasi matematis, dan representasi matematis.<sup>8</sup> Dengan tercapainya tujuan pembelajaran matematika, amak tercapai juga hasil belajar matematika yang diharapkan.

Pada pelaksanaan pembelajaran matematika sering dijumpai penyimpangan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penyimpangan tersebut dapat berdampak pada pembelajaran yang tidak efektif. Penyebab penyimpangan tersebut bisa disebabkan oleh ketidak siapan siswa dalam

---

<sup>5</sup> Beni Asyhar dan Muniri, "Matematika sebagai Alternatif Media Dakwah" dalam *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami)* 1, no.1, (2017): 338.

<sup>6</sup> Nur Rahmah, "Hakikat Pendidikan Matematika", dalam *al-Khwarizmi* 2, (2013): 3-4.

<sup>7</sup> Nur Syifa Rahmah, "Hakikat Pendidikan Matematika" dalam *Jurnal Al-Khwarizmi* 2 (2013): Hal. 7.

<sup>8</sup> Nainul Authary, "Math Talk Strategi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Komunikasi di Kelas", dalam *Majamath* 1, no. 1 (2018): 57-66.

pembelajaran, kurangnya minat siswa dalam menghadapi pembelajaran serta kesalahan verbal yang dilakukan oleh guru saat menyampaikan materi. Penyimpangan-penyimpangan tersebut secara langsung akan berdampak pada minat dan hasil belajar siswa yang menurun.

Minat adalah perasaan suka atau senang terhadap sesuatu, sehingga minat belajar adalah perasaan suka atau senang dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, rasa senang atau suka pada hal yang diajarkan sangatlah penting. Hal ini dapat mendorong siswa sehingga menimbulkan pembelajaran yang efektif sehingga pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa. Namun tidak semua siswa mempunyai minat belajar yang sama dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Dan banyak hal yang mampu menjadi pendorong minat belajar seseorang.

Salah satu penyebab kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah kurangnya penguasaan rumus dan pemahaman konsep dalam setiap penyelesaian masalah-masalah matematika. Dampak kurangnya minat belajar siswa terhadap matematika yang sering dijumpai di kelas adalah siswa yang pasif dalam pembelajaran, enggan memperhatikan saat guru menjelaskan, hingga enggan untuk menyelesaikan tugas terkait matematika. Perilaku tersebut akan menjadi salah satu penyebab menurunnya hasil belajar matematika siswa.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran yang biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka. Berdasarkan penskoran PISA 2018 yang dilakukan secara serentak, Indonesia menempati posisi sepuluh terbawah. Tepatnya Indonesia menempati posisi ke-72 dari total 78 negara yang berpartisipasi dalam penskoran PISA. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih jauh dari skor rata-rata dunia.

Menanggapi mengenai isu yang berkaitan dengan pembelajaran matematika, pemerintah sebenarnya telah mengerahkan usahanya semaksimal mungkin. Upaya penanggulangan yang masih terus diperbaiki antara lain adalah

pemerataan jumlah pendidik dan pemerataan mutu pendidik. Peran guru dalam meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa sangatlah penting. Dalam menjalankan perannya, guru harus dapat menjadi fasilitator, motivator, mediator, dan inisiator agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di salah satu kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar, didapati pelaksanaan pembelajaran matematika yang dilakukan guru belum menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa terhadap pembelajaran matematika. Guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan. Penggunaan sarana dan prasarana Madrasah juga tidak sepenuhnya digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Media yang digunakan seringkali hanya menggunakan media teks dan papan tulis. Sehingga siswa hanya menyimak materi yang disampaikan oleh guru dan biasanya dilanjutkan dengan Latihan soal. Hal tersebut mengakibatkan siswa cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Pada saat proses pembelajaran siswa terlihat kurang antusias saat guru menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dapat diamati dari siswa yang masih banyak mengobrol dengan teman didekatnya, siswa yang banyak berdiam diri saat diskusi, siswa yang bermain sendiri, serta siswa yang tidak berani menyampaikan pendapat atau sekadar maju mengerjakan soal. Oleh karena kegiatan pembelajaran yang tidak efektif tersebut, banyak siswa dengan hasil belajar jauh dibawah KKM.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran yang diharapkan mampu menarik minat siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah model pembelajaran *Scaffolding*. *Scaffolding* merupakan bagian dari konsep teori belajar konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Semenovich Vygotsky. Vygotsky menolak ide Piaget bahwa seseorang mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri, sementara beliau berpendapat bahwa jika seseorang mengkonstruksi pengetahuan harus dibantu dan didukung oleh orang dewasa guna membantu memodelkan dan

mengoreksi respon yang diberikan siswa, dan *Scaffolding* adalah salah satu bagian dari konstruktivisme sosial.

*Scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya.<sup>9</sup> Bantuan yang diberikan oleh pendidik (guru) dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke bentuk lain yang memungkinkan peserta didik dapat mandiri, (Mamim, 2008).<sup>10</sup> Vygotsky menambahkan bahwa strategi *Scaffolding* mampu menjadikan siswa untuk mencapai level potensialnya jika dibantu oleh orang dewasa atau ahli. Dengan demikian diharapkan bantuan *Scaffolding* dapat membantu siswa memahami proses pemecahan masalah yang sistematis dan kritis.

Menurut Mamin (2008: 58-59) pembelajaran *Scaffolding* ditempuh melalui persetujuan dan menetapkan fokus belajar, mengecek hasil belajar sebelumnya dengan tujuan menentukan *zona of proximal development* atau level perkembangan masing-masing siswa. Siswa kemudian dikelompokkan menurut level perkembangan awal yang dimiliki dan atau membutuhkan *zona of proximal development* yang relatif sama. Siswa dengan *zona of proximal development* jauh berbeda dengan kemajuan rata-rata kelas dapat diberi perhatian khusus. Selanjutnya merancang tugas-tugas belajar dengan menjabarkan tugas ke dalam bentuk tahap-tahap yang rinci serta berjenjang sesuai taraf perkembangan siswa. Memantau dan memediasi aktivitas belajar dengan mendorong siswa untuk bekerja dan belajar diskusi dengan pemberian dukungan sepenuhnya, kemudian secara bertahap guru mengurangi dukungan langsungnya dan membiarkan siswa menyelesaikan tugas mandiri, serta mengecek dan melakukan evaluasi belajar.

---

<sup>9</sup> Erna Ervianti, "Pengaruh Metode Scaffolding Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SDN Tidung Kecamatan Rapponici kota Makassar", dalam *Seminar Nasional Pendidikan* (2018): 245.

<sup>10</sup> Faizah Muna Nabila, dkk, "Pengaruh Penerapan strategi Scaffolding Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 4 Bandar Aceh Pada Submateri Tata Senyawa Hidrokarbon" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains* 6, no. 2, (2017): 1311.

Penelitian yang berkaitan dengan uraian diatas adalah “Pengaruh *Scaffolding* Terhadap Hasil Belajar Dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN 1 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018 Pada Materi Aritmatika Sosial” yang ditulis oleh Citra Intan Permatasari yang di dalamnya menjelaskan bahwa hasil belajar dan minat belajar siswa dengan pembelajaran *Scaffolding* terhadap matematika lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh penerapan pembelajaran *Scaffolding* terhadap minat dan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Masgemelia Sifni alkher, dkk. dengan judul “Pengaruh Penerapan *Scaffolding* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VIII” menjabarkan terkait hasil belajar siswa dengan pembelajaran *Scaffolding* dan pembelajaran konvensional. Siswa dengan pembelajaran *Scaffolding* memiliki hasil belajar yang lebih baik. Selain itu penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Scaffolding* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 30 Bandar Lampung” yang ditulis oleh Fitriana Rahmawati juga menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak diajarkan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* pada siswa SMP Negeri 30 Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengangkat permasalahan ini menjadi topik karya ilmiah skripsi dengan judul “Pengaruh Pemberian *Scaffolding* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII MTsN 1 Blitar”.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *Scaffolding* terhadap minat belajar matematika siswa pada materi bangun ruang sisi datar kelas VIII MTsN 1 Blitar?
2. Apakah ada pengaruh *Scaffolding* terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang sisi datar kelas VIII MTsN 1 Blitar?
3. Seberapa besar pengaruh *Scaffolding* terhadap pencapaian minat belajar dan hasil belajar siswa dalam memecahkan soal bangun ruang sisi datar kelas VIII MTsN 1 Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Scaffolding* terhadap minat belajar matematika siswa pada materi bangun ruang sisi datar kelas VIII MTsN 1 Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Scaffolding* terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang sisi datar kelas VIII MTsN 1 Blitar.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh *Scaffolding* terhadap minat belajar dan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang sisi datar kelas VIII MTsN 1 Blitar.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini sebagai pemberi motivasi untuk guru dengan tujuan memperkaya khasanah ilmiah mengenai penggunaan *Scaffolding* sebagai alat atau media pembelajaran dalam mata pelajaran matematika.

## 2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai bahan materi yang berguna dan bertujuan untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan.
- 2) Sebagai bahan materi serta bekal apabila nantinya terjun langsung ke lapangan.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya atau yang akan datang.

### b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau salah satu masukan dalam penggunaan strategi pembelajaran khususnya dalam model pembelajaran *Scaffolding*.

### c. Bagi Siswa

Berguna sebagai alat bantu dan media pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan semangat dan membantu siswa dalam penyelesaian tugas secara mandiri.

### d. Bagi Madrasah/ Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mencapai kurikulum yang dikembangkan Madrasah dan bisa lebih meningkatkan setra mengembangkan sarana dan prasarana Madrasah.

## E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

### 1. Ruang Lingkup

Sekolah yang diteliti adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar. Subjek yang akan diteliti adalah siswa kelas VIII MTsN 1 Blitar. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah minat belajar dan hasil belajar matematika siswa. Sedangkan variabel bebasnya adalah model pembelajaran *Scaffolding*.

## 2. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Peneliti melakukan penelitian pada minat belajar siswa menggunakan angket, dan hasil belajar matematika siswa menggunakan penugasan serta tes. Nilai yang diambil antara lain dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Peneliti mengobservasi ada tidaknya pengaruh *Scaffolding* terhadap minat belajar dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN 1 Blitar, dilihat dari dua kelas yang telah diteliti menggunakan dua perlakuan yang berbeda.

## F. Definisi Operasional

Secara konseptual definisi operasional dari penelitian “Pengaruh Pemberian *Scaffolding* Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII MTsN 1 Blitar” adalah:

### 1. *Scaffolding*

*Scaffolding* diartikan sebagai model pembelajaran yang memfokuskan pada pemberian bantuan kepada siswa dalam pengerjaan matematika, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar agar dapat menyelesaikan secara mandiri permasalahan matematika

### 2. Minat Belajar

Minat adalah perasaan suka atau senang terhadap sesuatu. Minat belajar berarti kesukaan siswa terhadap suatu pembelajaran. Minat belajar yang tinggi akan menjadikan siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk cara menyelesaikan tugas atau permasalahan yang berkenaan dengan matematika sampai mereka menemukan jawaban yang tepat.

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang meliputi segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian

ini adalah tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran yang dapat dibuktikan dengan bentuk nilai.

#### **4. Bangun Ruang Sisi Datar**

Bangun ruang sisi datar adalah bangun ruang yang masing-masing sisinya tersusun dari bangun datar. Bangun ruang sisi datar terdiri atas kubus, balok, prisma, dan limas. Pembahasan setiap bangun ruang sisi datar meliputi unsur-unsur bangun ruang sisi datar, jarring-jaring, kerangka, luas permukaan, dan volume. Materi bangun ruang sisi datar dalam tingkat sekolah menengah dibahas pada semester keempat atau pada tingkatan kelas VIII semester genap.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Pada skripsi ini terdapat sistematika penulisan yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Berikut merupakan rincian dari sistematika pembahasan:

#### **1. Bagian Awal**

Pada bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.

#### **2. Bagian Utama (Inti)**

Pada bagian inti terdiri dari tiga bab yang berisi sub-sub bab antara lain:

Bab I Pendahuluan Bab ini berisikan a) Latar belakang, b) Identifikasi dan batasan masalah, c) Rumusan masalah, d) Tujuan penelitian, e) Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, f) Definisi Operasional, dan g) Sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, Bab ini berisikan a) Deskripsi teori, b) Penelitian Terdahulu, dan c) Kerangka Konseptual.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini berisikan a) Rancangan Penelitian, b) Lokasi Penelitian, c) Variabel Penelitian, d) Populasi, Teknik Sampling dan Sampel penelitian, e) Instrumen penelitian, f) Data dan sumber data, g) Teknik pengumpulan data, dan h) Analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, Bab ini berisikan a) Deskripsi data, dan b) Pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, Bab ini berisikan: a) Pengaruh Penggunaan *Scaffolding* terhadap motivasi belajar siswa, b) Pengaruh Penggunaan *Scaffolding* terhadap hasil belajar siswa, c) Pengaruh Penggunaan *Scaffolding* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa,

Bab VI Penutup, Bab ini berisikan a) Kesimpulan dan b) saran.

### **3. Bagian Akhir**

Pada bagian akhir berisikan daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.